



Yogyakarta Intensifkan Pemantauan Penjualan Daging

YOGYAKARTA — Dinas Pertanian dan Pangan Kota Yogyakarta bersama instansi terkait mengintensifkan pemantauan penjualan daging sapi selama Ramadhan untuk memastikan agar konsumen memperoleh daging berkualitas.

"Sejak awal tahun, kegiatan pemantauan penjualan daging terus kami intensifkan hingga memasuki Ramadhan ini. Tercatat, sudah ada 18 temuan penjualan daging sapi yang tidak melalui proses her-keuring atau pengecekan di Rumah Potong Hewan (RPH) Giwangan," kata Kepala Seksi Pengawasan Mutu Komoditas Kehewan dan Pertanian Dinas Pertanian dan Pangan Kota Yogyakarta, Supriyanto, Rabu (23/5).

Seluruh temuan tersebut kemudian diproses secara yustisi di Pengadilan Negeri Kota Yogyakarta melalui sidang tindak pidana ringan karena melanggar Perda Nomor 21 Tahun 2009 tentang Pematangan Hewan dan Peredaran Daging.

Pedagang yang terbukti menjual daging sapi tanpa her-keuring mendapat sanksi berupa denda dengan besaran bervariasi antara Rp 400 ribu hingga Rp 500 ribu. Ia menyebut sebagian besar pedagang

yang menjual daging tanpa melalui proses her-keuring biasanya pedagang baru sehingga belum memahami aturan.

"Tetapi, ada pula daging yang disembelih di rumah atau tidak disembelih di rumah potong sehingga tidak memiliki kelengkapan surat-surat tetapi kemudian dipaksakan untuk dijual ke pasar," katanya.

Supriyanto menegaskan seluruh daging yang akan dijual di Kota Yogyakarta harus melalui proses her-keuring atau pengecekan di Rumah Potong Hewan Giwangan Yogyakarta. "Apalagi, Yogyakarta masih mengandalkan pasokan daging dari luar daerah. Seluruh daging yang masuk, harus diperiksa dulu di RPH Giwangan," katanya.

Saat ini, jumlah daging sapi yang beredar di Kota Yogyakarta sekitar enam ton per hari. "Sebanyak dua ton bisa dipenuhi oleh Kota Yogyakarta namun sisanya harus didatangkan dari luar daerah, seperti Bantul, Sleman, Boyolali, Ambarawa, dan Magelang," katanya.

Untuk daging gelonggongan, Supriyanto mengatakan tidak menemukan sampai saat ini. "Pada tahun lalu pun, hanya ada satu temuan," katanya.

Selain temuan daging yang tidak melalui proses her-keuring, Dinas Pertanian dan Pangan juga menemukan tempat penggilingan daging yang terkontaminasi dengan daging babi serta oknum yang memalsukan bakso daging sapi dengan daging babi. "Khusus untuk oknum pemalsuan bakso, diketahui bahwa pelaku mencampur lemak babi dengan 'the-thelan' sapi dan kemudian digiling bersama untuk dibuat bakso," katanya.

Penggilingan yang terkontaminasi maupun pelaku pemalsuan daging semuanya sudah ditindak secara yustisi.

Ia menyebut telah melakukan pemeriksaan terhadap sekitar 300 pedagang bakso, baik pedagang keliling maupun warung, dan menyatakan bahwa bakso yang dijual tidak mengandung babi. "Hanya ada dua yang positif babi, yaitu satu pedagang bakso keliling dan satu warung. Semuanya akhirnya tutup," katanya.

Ia mengimbau masyarakat tidak perlu takut membeli bakso dengan memastikan bahwa gerobak atau warung telah memiliki stiker hasil pemeriksaan dari Dinas Pertanian dan Pangan Kota Yogyakarta.

■ antara edo fernan rahadi

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pertanian dan Pangan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 29 September 2024
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005